

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL (IPS) DI SMP NEGERI 1 SELOGIRI**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Penyusunan Tesis



Oleh :

**ELISABETH NURHAYATI**  
**Q 100.070.570**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2011**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan bernegara pendidikan memegang peran sentral guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, menjadi wahana untuk peningkatan sumber daya manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003)

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan maka dibutuhkan peran profesional guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber utama penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005).

Guru yang baik adalah guru yang berhasil. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan anak mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Hamalik, 2006:68). Sebelum guru menyampaikan materi di kelas maka hal yang harus pertama kali dilakukan adalah menguasai bahan yang akan disampaikan. Melalui pengelolaan program belajar mengajar maka guru akan lebih jelas langkah apa yang harus diambil. Guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Majid, 2008: 6). Pengelolaan kelas sangat perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman demi kelangsungan belajar mengajar. Apabila suatu kelas suasana belajarnya tidak nyaman maka para siswa sulit untuk menerima materi yang disampaikan guru.

Guru harus mampu menciptakan interaksi di kelas antara guru dengan muridnya untuk kelangsungan proses belajar mengajar selanjutnya. Interaksi belajar mengajar akan tercipta dengan baik jika pada saat guru menyampaikan materi di kelas ada siswa yang bertanya, Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam fungsi organisasi sekolah. Guru tidak hanya mendidik dan mengajar tetapi juga melatih dan membimbing para siswa agar menjadi siswa yang mempunyai budi pekerti yang sopan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki.

Upaya membangun masyarakat terdidik, cerdas, maka harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada

pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya (Aunurrohman, 2009: 2).

Hal ini sesuai dengan tugas seorang guru yakni melaksanakan pembelajaran di kelas, yaitu suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif (Wiranaputra, 2008: 43). Kenyataan di lapangan selama ini, justru masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan tersebut diantaranya adalah masih berlaku banyak siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran. Mereka cenderung menunggu sajian materi dari guru dan kurang aktif mempersiapkan materi dan menemukan pengetahuan serta kurang memiliki ketrampilan secara mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan semangat pengembangan kurikulum yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 19 yang menyebutkan bahwa:

Standar proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mengupayakan standar proses pembelajaran yang bermutu, maka guru harus memiliki kompetensi dan mampu mengaplikasikannya di kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan

pengajaran. Menurut Yamin dan Maisah (2009: 27), pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Aini (2008: 2) pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan tugas utama guru dalam menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Pengelolaan berkaitan dengan kegiatan pengorganisasian yang dilakukan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dengan cara mengatur tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan perabot di kelas serta pengelompokan siswa dalam belajar (Semiawan *et.al*, 2003: 63). Pengelolaan pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk seluruh jenis mata pelajaran, terutama IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Di

masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006). Secara umum penguasaan pengetahuan sosial lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, ketrampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor- faktor yang berpengaruh.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Boediono, et al. (1999: 84) menyatakan dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, ketrampilan sosial para lulusan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut. Banyak penyebab yang melatarbelakangi pendidikan IPS belum memberikan hasil yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal dari kurikulum, rancangan, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil

penelitian Balitbang Depdikbud tahun 1999 menyebutkan bahwa Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep- konsep teoritis.

Hasil evaluasi kurikulum IPS SMP tahun 1994 menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi sehingga materi yang disajikan, terlalu dianggap sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu serta keterbatasan kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar (Anonim, 1999).

Dalam implementasi materi Muchtar (1991) menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Anonim, 2006:1)

Soemantri (1998) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan sosial agar siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan melakukan model pembelajaran.

Indrawati (2003: 2) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Kedudukan perencanaan pembelajaran adalah sangat penting bagi tercapainya efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru akan dapat memudahkan untuk mengorganisasi materi yang hendak



diajarkan, memilih metode yang sesuai dan proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi lebih terarah.

Seiring dengan manfaat perencanaan, Soemantri (1998: 12) menyatakan bahwa perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan dalam kelas karena baik tenaga pengajar maupun peserta didik mengetahui pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan demikian tenaga pengajar dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan.

Syafruddin (2001: 3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Pada pembelajaran IPS seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru IPS menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal

sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif. Dalam pembelajaran IPS seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Padahal menurut Sumaatmadja (1996: 35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS. Beberapa model pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi kendala pembelajaran IPS.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan kompetensi dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya (Puskur, 2006:8).

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu

cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial (Puskur, 2006: 9).

Penelitian ini dilakukan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Selogri menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran IPS. Karakter sebagian besar siswa belum menunjukkan aktivitas belajar yang sampai pada tingkat pemahaman. Siswa kurang mampu mengaplikasikan konsep ke dalam kehidupan sehari-hari. Artinya karakteristik siswa di SMP Negeri 1 Selogiri membutuhkan model pembelajaran yang lebih berkualitas. Syafruddin (2001: 3) menyatakan siswa baru mampu mempelajari (baca: menghafal) fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Hal ini karena guru belum optimal memberdayakan potensi masing-masing siswa yang sering kali tersembunyi. Jika masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan dari negara-negara lain. Sebab, lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang

mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Khususnya di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dan berinteraksi sosial (Aini, 2008).

SMP Negeri 1 Selogiri termasuk salah satu sekolah favorit di Wonogiri karena jumlah siswa pendaftar dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun demikian, daya tampung yang terbatas menjadikan sekolah hanya mampu menampung 7 – 8 kelas. Pihak sekolah tahun ajaran 2010/2011 juga berusaha meningkatkan daya tampung siswa kelas I menjadi 217 siswa dari sebelumnya hanya 202 siswa. Daya tampung ini terkait dengan keadaan sekolah yang hanya memiliki 23 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, dan beberapa ruang penunjang seperti laboratorium, gudang, ruang penjaga, dan sanitasi. Terkait dengan pembelajaran IPS, sekolah belum memiliki laboratorium pembelajaran IPS (Arsip SMP Negeri 1 Selogiri, 2010)

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri sebenarnya sudah dirancang dengan baik, persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri adalah melakukan pengembangan program. Karakteristik pengembangan program pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri mencakup program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial serta program

bimbingan dan konseling. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk jangka waktu satu tahun dalam rangka mengefektifkan program pembelajaran. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Program tahunan yang disusun oleh guru IPS SMP Negeri 1 Selogiri diantaranya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi waktu serta keterangan (Hamid, 2007).

Program semester yang disusun oleh guru IPS SMP Negeri 1 Selogiri berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, alokasi waktu serta keterangan-keterangan. Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya. Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan (Arsip SMP Negeri 1 Selogiri, 2010).

Siswa SMP Negeri 1 Selogiri rata-rata memiliki motivasi belajar IPS yang tinggi, hal ini peneliti amati saat proses belajar mengajar berlangsung,

semua siswa berusaha untuk memperhatikan dan mengikuti semua kegiatan dengan baik, kemudian adanya rasa bersaing dalam mengerjakan tugas maupun mencapai nilai yang baik, oleh karena itu guru berupaya mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan menarik, sehingga motivasi belajar siswa tetap terpelihara dengan baik yang pada akhirnya siswa mampu mencapai prestasi yang optima (Arsip SMP Negeri 1 Selogiri, 2010).

SMP Negeri 1 Selogiri memiliki target, prioritas siswa kelas IX harus mampu menghadapi UAS dan UAN sehingga dalam kegiatan pembelajaran terutama yang berkaitan materi ujian akhir tersebut, setiap guru selalu berusaha memberi latihan-latihan soal baik melalui bimbingan belajar maupun pembelajaran yang efektif, misalnya mata pelajaran matematika kalau ulangan harian diberi soal-soal dengan bobot yang tinggi. Dengan diberi soal yang bobot kesulitannya tinggi akan merangsang siswa untuk mengajukan berbagai pertanyaan, selanjutnya dijelaskan oleh guru, namun juga dalam latihan-latihan juga diberi soal yang bobot kesulitannya sedang, maupun yang mudah, sehingga anak-anak merasa senang dalam mengikuti pembelajaran IPS (Arsip SMP Negeri 1 Selogiri, 2010).

Mengingat pembelajaran di ruangan kelas kadang kala menjenuhkan, maka untuk menumbuhkan rasa senang belajar di luar kelas dengan memberi tugas melakukan wawancara, membuat kalimat, teks pidato, mendata penjualan di Koperasi Siswa. Dengan pembelajaran di luar kelas yang tentunya suasananya beda dan lebih menyenangkan, sehingga akan lebih memacu untuk lebih leluasa dalam mengembangkan aktifitasnya, mengungkapkan pendapatnya

yang pada akhirnya siswa merasa lebih *fresh* dan dampaknya perolehan prestasi optimal. SMP Negeri 1 Selogiri merupakan lembaga pendidikan yang sudah mendapat kepercayaan dari berbagai instansi pemerintah dan perguruan tinggi, dalam menghasilkan siswa yang berpotensi, hal ini peneliti ketahui ada undangan dari berbagai instansi untuk mengikuti lomba-lomba ilmu pengetahuan maupun kegiatan ilmiah. Setiap tahun, sekolah memprogramkan pengayaan bagi siswa yang memiliki rangking 1 sampai dengan 5 untuk masing-masing kelas, dan mereka dipersiapkan untuk mengikuti lomba ilmu pengetahuan, siswa teladan dan karya ilmiah, baik tingkat nasional, propinsi maupun tingkat kabupaten (Arsip SMP Negeri 1 Selogiri, 2010).

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan tingkah laku positif dari peserta didik. Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentukbentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar non tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-siswa (Puskur, 2006: 21).

Interaksi antara guru dan siswa yang kurang baik akan menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Materi pelajaran banyak yang terbuang dengan percuma hanya karena guru mengabaikan

kebutuhan siswa untuk berinteraksi, ketersediaan sumber belajar, fasilitas, serta kondisi kelas (Purwanto, 2002: 23). Gejala-gejala rendahnya pemanfaatan sumber belajar adalah kurangnya inisiatif dari guru untuk menghadirkan alternatif sumber belajar selain buku yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Seperti diketahui sumber belajar mencakup segala sesuatu yang harus dipelajari siswa dalam aktivitasnya. Bahan ajar ini dapat berasal dari guru, dari buku-buku teks pelajaran, dan dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung penguasaan bahan ajar utama, dan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penyesuaian antara bahan ajar itu dengan karakter siswa (Aini, 2008: 16).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan fokus penelitian adalah “Bagaimanakah karakteristik pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2009/2010“ ?. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, dapat dirinci menjadi 3:

1. Bagaimanakah karakteristik RPP pembelajaran IPS ?
2. Bagaimanakah karakteristik interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran IPS ?



3. Bagaimanakah karakteristik aktivitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik RPP pembelajaran IPS
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran IPS
3. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2009/2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran IPS di SMP.

1. Manfaat Kepala Dinas Pendidikan

Sebagai acuan atau pemikiran dalam membuat suatu model pembelajaran IPS yang nanti bisa dikembangkan di sekolah lain dalam rangka pembinaan.

2. Manfaat Komite Sekolah

Memberikan gambaran pada Komite tentang model pembelajaran, sehingga akan lebih meningkatkan kinerja Komite dalam rangka memajukan sekolah.

### 3. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat dijadikan masukan guna menyelenggarakan proses belajar mengajar secara kreatif, integratif dan menyenangkan sehingga akan lebih meningkatkan kinerja, lebih mendekati pada tujuan sekolah karena dalam pembelajaran kreatif, integratif dituntut pemenuhan sekaligus peningkatan sarana prasarana seperti gedung, perpustakaan, laboratorium, buku-buku penunjang dan sarana yang lain.

## **E. Definisi Istilah**

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran. RPP dikembangkan menurut silabus. Komponen RPP adalah identitas sekolah, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, pengalaman belajar, metode pembelajaran, instrumen penilaian, alat dan media, sumber dan bahan belajar.
3. Aktivitas pembelajaran IPS merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok

aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Aktivitas pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dalam pembelajaran guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Aktivitas pembelajaran meliputi materi, model, media, dan evaluasi pembelajaran.

4. Interaksi guru dan siswa merupakan proses saling mempengaruhi yang bermula adanya saling berhubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik dan saling mempengaruhi antar guru dengan peserta didik. Guru dapat berperan sebagai sumber informasi dan orang yang mengorganisasikan situasi kelas. Sebaliknya untuk model mengajar yang mengutamakan keaktifan murid, guru hanya bertindak sebagai reflektor atau memberikan kemudahan kepada kegiatan murid. Guru dapat juga berperan sebagai penyuluh pribadi, pemberi tugas-tugas dan lain-lainnya.
5. Silabus adalah ikhtisar suatu pelajaran
6. Indikator adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk.